ABSTRACK

SILENCING WOMEN IDENTITY

(Postcolonial Studies with Short Story Deconstructionist Analysis "Penguburan Kembali Sitaresmi" by TriyantoTriwikromo *on* Kompas *Newspaper* 1st February 2015)

Ima Lestari

Ilmu Komunukasi Program Sarjana Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik
Universitas Komputer Indonesia Bandung

Email : lestariima09@gmail.com

This research aims to know the identity of the silencing of women. To answer the above issue, then the researchers raised the sub focus: the ideology of the text on the short stories, the author represents women as objects in short stories, author of women's representation as subjects in short stories

This research used the qualitative approach with the study and analysis of poskolonial deconstruction. The object to be analyzed is the short Burial Back Sitaresmi by Triyanto Triwikromo on Compass newspaper issue 1 February 2015. Research data obtained through the study of literature and intertekstuality. To test the validity of the data using the persistence of observations and discussions with colleagues. As for the data analysis techniques used by collecting data, data reduction, presenting the data, and draw conclusions.

Research results find the complies with the stages of analysis of short stories deconstructionist and supported by discussion of the poscolonial that the short story has been on deconstruction and no longer have meaning in accordance with the first text. This Short stories also find similar practices of colonialism in the short stories that have a relation with the history of the nation of Indonesia.

The Conclusion of this research is the silencing of the identity of woman because women as victims of the opressesed of colonial practices. This short story has elements of historical facts on the events of the year 1965 at the transition of power, besides the narrative in the short story builds a strong element of communism. This short story has the goal to establish the consciousness of the reader over the colonial practices of the cultural value in society. As for the suggestion of the researchers so that the public is not passive in consuming a short story. And we also did not easy with looking toward a discourse, any shape and we also shouldn't neglect any hidden intentions or agenda towards different discourse, whatever it is.

Keywords: deconstruction, Poscolonial, literature, women, Gerwani

ABSTRAK

PEMBUNGKAMAN IDENTITAS PEREMPUAN

(Studi Poskolonial dengan Analisis Dekonstruksi Cerpen "Penguburan Kembali Sitaresmi" Karya Triyanto Triwikromo

Pada Surat Kabar Kompas Edisi 1 Februari 2015)

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui Pembungkaman Identitas Perempuan. Untuk menjawab masalah di atas, maka peneliti mengangkat sub fokus: Ideologi teks pada cerpen, Pengarang merepresentasikan perempuan sebagai objek dalam cerpen, Pengarang merepresentasikan perempuan sebagai subjek dalam cerpen

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan studi poskolonial dan analisis dekonstruksi . Objek yang dianalisis adalah cerpen Penguburan Kembali Sitaresmi Karya Triyanto Triwikromo pada surat kabar kompas edisi 1 Februari 2015. Data penelitian diperoleh melalui studi pustaka,film dan intertekstualitas. Untuk uji keabsahan data menggunakan ketekunan pengamatan dan diskusi dengan teman sejawat. Adapun teknik analisis data yang digunakan dengan mengumpulkan data, mereduksi data, menyajikan data, dan menarik kesimpulan.

Hasil penelitian menemukan sesuai dengan tahapan analisis cerpen dekonstruksi dan didukung dengan pembahasan poskolonial bahwa teks cerpen telah mendekonstruksi pemaknaan pada kebenaran Orde Baru . Cerpen juga mememukan praktik-praktik kolonialisme dalam cerpen yang memiliki keterkaitan dengan sejarah bangsa Indonesia.

Kesimpulan dari penelitian ini adalah Pembungkaman Identitas Perempuan ini karena perempuan sebagai korban dari ketertindasan dari praktik-praktik kolonial Rezim Orde Baru. Cerpen ini memiliki unsur fakta sejarah yang terjadi pada Gerwani dalam peristiwa tahun 1965 yaitu masa peralihan kekuasaan, selain itu penarasian dalam cerpen pun membangun unsur komunisme yang kental. Cerpen ini mempunyai tujuan untuk membentuk kesadaran pembaca atas praktik kolonial yang berhasil menjadi nilai budaya dalam masyarakat. Adapun saran dari peneliti agar masyarakat tidak pasif dalam mengkonsumsi sebuah cerpen. Serta kita juga tidak dengan mudah memandang sebelah mata terhadap sebuah wacana, apapun bentuknya

Kata kunci: Dekonstruksi, Sastra poskolonial, Perempuan, Gerwani

PEMBUNGKAMAN IDENTITAS PEREMPUAN

(Studi Poskolonial dengan Analisis Dekonstruksi Cerpen "Penguburan Kembali Sitaresmi" Karya Triyanto Triwikromo
Pada Surat Kabar Kompas Edisi 1 Februari 2015)

ARTIKEL

"Penguburan Kembali Sitaresmi" merupakan cerpen yang memuat issu sejarah bangsa Indonesia yang kini populer kembali. Sitaresmi tokoh dalang perempuan yang disinyalir sebagai anggota dari Gerakan Wanita Indonesia (Gerwani) yang dimana pada masa kekuasaan Orde Baru ternodai oleh fitnah keterlibatannya sebagai Lembaga milik Partai Komunis Indonesia (PKI) dan menjelma menjadi wacana yang dikomuniskan karna adanya peran kepentingan politik masa lalu. Wacana Gerwani merupakan wacana subordinasi terhadap perempuan dengan menggunakan Ideologi Anti-komunisme sebagai alat untuk melancarkan aksi politik rezim Orde Baru. Produk ideologi rezim Orde Baru ini merupakan sebuah wacana penting bagi kekuasaan Jenderal Soeharto dalam menjadikannya sebagai sebuah alat untuk dapat memperkokoh posisi politiknya yang kemudian menjadi wacana mengerikan, serta beakibat fatal dan menyebabkan kekacauan bahkan kesengsaraan bagi rakyat dan tentunya kepada perempuan-perempuan Gerwani.

Wacana mengenai subordinasi dalam teks cerpen ini berhubungan erat dengan keterlibatan Gerwani yang disinyalir sebagai perempuan yang melakukan penyiksaan dan pembunuhan terhadap para Jenderal di lubang buaya, hal ini diperkuat dengan hadirnya Film "Penghianatan G 30 S/PKI" Karya Arifin C Noer sebaga sebuah tontonan wajib untuk melanggengkan kerangka berfikir masyarakat terhadap PKI beserta *underbow*nya termasuk Gerwani sebagai sebuah sejarah kelam bagi Indonesia,

Pasca peristiwa 30 September 1965, wacana ideologi anti komunisme berhasil menciptakan kerusakan, kekacauan, bahkan pembunuhan terhadap orang-orang yang dianggap terlibat, bahkan organisasi-organisasi progresif , dokumen penting beserta produk-produknya akan ikut diberangus tanpa ampun, ini menjadi

alasan politis seolah-olah pemerintahan Orde Baru ingin menyelamatkan Indonesia untuk terhindar menjadi Negara Komunis. Sitaresmi dan 23 Sinden lainnya, menjadi sebuah potret korban dari kejahatan pemerintahan Orde Baru, sehingga para perempuan Gerwani di bungkam agar tidak dapat mensimbolisasikan pengalaman mereka dengan demikian identitas yang melekat pada diri mereka akan mengalami ‘kebisuan’

Subordinasi dan diskriminasi terhadap perempuan tidak hanya terjadi pada masa pemerintahan Orde Baru saja, melainkan terjadi pada masa awal pemerintahan kolonial Belanda. Kedudukan perempuan pribumi sebelum hadirnya tokoh perjuangan RA Kartini pada masa kolonial Hindia Belanda telah memiliki kedudukan yang begitu memprihatinkan, Dominasi yang dilakukan oleh kolonial terhadap perempuan pribumi menciptakan hubungan hierarkis pada struktur masyarakat Indonesia yang sampai saat ini perannya tidak lebih dari sekedar subjek pelengkap, tentu saja hal ini diperkuat dengan regulasi pemerintahan kolonial untuk membatasi gerak dan ruang perempuan pribumi yang pada akhirnya dilihat sebagai peluang strategis para kolonialis dalam melakukan eksploitasi, diera ini sangat jelas bahwa perempuan pribumi merupakan objek dari penguasa para kolonial.

Dominasi kolonial terhadap perempuan pribumi juga tidak terlepas dari kesadaran mengenai kekayaan alam Indonesia yang melimpah. Ketika kolonial menggunakan ideologi kapitalisme, menjadikannya sebagai salah satu gagasan penting penjajahan dalam kekuasaan kolonial dan bekerja secara represif dengan memakai kekerasan untuk memperkokoh posisi politiknya di Indonesia. Era kolonial memberikan pengaruh nilai budaya yang buruk, Ideologi Kapitalisme tentu menimbulkan kesengsaraan bagi kehidupan rakyat pribumi dan semakin mempertegas terbentuknya sebuah budaya yang hidup, serta berpengaruh pada pola perilaku masyarakat.

Keterpurukan Indonesia pada masa kolonial inipun menjadi sebuah celah tumbuhnya paham Marxisme di Indonesia . Marxisme tumbuh subur sedari awal sebagai sebuah strategi perjuangan menggulingkan imprealisme dan feodalisme, melalui *Indische Sociaal-Democratische Vereniging* (ISDV) sebagai organisasi

Marxis pertama di Asia Tenggara yang berpusat di Semarang dan hal ini merupakan permulaan organisasi bagi kelahiran PKI, perannya sangat penting dalam melawan penindasan kolonial serta menjadi garda terdepan dalam menentang politik anti imprealisme. Namun sayang partai yang telah memberikan sumbangsihnya bagi Republik ini di ingat sebagai angin lalu akibat fitnah yang dilakukan saudara sebangsanya sendiri sejak tahun 1965. Identitas PKI muncul bukan lagi sebagai sebuah organisasi revolusioner, melainkan kelompok pemberontak yang mendalangi aksi Gerakan 30 September. Tuduhan pengkambinghitaman terhadap PKI merongrong legitimasi Presiden Soekarno sampai kemudian merebut kekuasaan, lalu mendirikan rezim diktaktor militer Orde Baru yang mengekor pada kekuasaan asing.

Kekuasaan memang akan menghasilkan kebenaran dan tentu akan menciptakan sebuah pengetahuan, begitu menurut Michel Foucault yang merepresentasikan kondisi Orde Baru dalam melancarkan aksinya menciptakan propaganda kebencian secara masif terhadap Gerwani, PKI beserta produknya dan organisasi-organisasi progresif lainnya, nyaris tidak tertahankan kebencian masyarakat terhadap komunisme, anggapan ini telah dikuasai Orde Baru termasuk juga terhadap tuduhan yang terus hidup bagi siapapun yang terlibat atau dicurigai menjadi simpatisan keberpihakannya kepada komunisme.

Dalam kasus Sitaresmi, tokoh “aku” dibuat membisu saat dirinya menjadi saksi kekejaman militer atas pembunuhan 23 Sinden termasuk Sitaresmi, karena Gerwani terkena fitnah yang kemudian menjadi kelompok perempuan yang ditakuti, hal tersebut menjadi sebuah resiko yang pada akhirnya mau tidak mau harus ditanggung Sitaresmi dan sinden lainnya karena Gerwani berhasil dikomuniskan , disebut-sebut sebagai kelompok yang ikut bermesraan dengan PKI karena mendukung emansipasi dan hak kesetaraan pada perempuan, lantas hal ini dijadikan alat sebagai organsisanya yang memiliki kesamaan ideologis.

Peran Triyanto dalam menciptakan cerpen tersebut tidak hanya menampilkan nuansa komunisme yang kental, tetapi juga ikut menggambarkan perubahan suasana gender di Indonesia. Triyanto sadar betul bahwa pemerintahan Orde Baru dibangun atas gaya kemiliteran yang cenderung didasarkan pada

prinsip kejantanan disiplin dan kekerasan, sehingga cerpen tersebut secara tidak langsung memperlihatkan ketimpangan secara sosial, gambaran perempuan malang cenderung merepresentasikan bahwa perempuan adalah representasi dari kelemahan dan kejantanan merupakan pemilik kekuasaan. Kehancuran Gerwani turut pula menghancurkan karakter perempuan yang aktif dan mandiri. Menjadi sebuah kesulitan saat segala suara yang terlalu "keras" atas kritik sosial akan disebut sebagai komunisme, terutama jika hal ini dilakukan oleh kaum perempuan, maka identitas Gerwani tidak akan bisa dilepaskan. Patriarki sebagai ideologi kejantanan yang dikembangkan oleh rezim Orde baru memungkinkan kondisi perempuan akan kembali pada posisi dimana perempuan tidak terlalu aktif dalam ruang sosial.

Teks penguburan Kembali Sitaresmi mulai mengabarkan sejarah nyata dan efek-efek traumatis yang berhasil dilakukan oleh kuasa rezim Orde Baru, karena tentu jauh berbeda Wacana Gerwani yang dikenal saat ini dengan Gerwani yang menjadi kebanggaan pada masa lalu. Mengapa semua itu terjadi? tentu ini tidak terlepas dari komponen wacana orientalisme yang telah melahirkan dampak yang nyata bagi Indonesia atau lebih tepatnya hegemonilah yang memberikan orientalisme ketahanan dan kekuatan serta menciptakan dikotonomi perbedaan superioritas gender atas kejantanan militer yang kembali dibangun oleh rezim Orde baru.

Antonio Gramsci memaparkan bahwasannya massa tidak mampu mencapai kesadaran sendiri berdasarkan usahanya sendiri, dibutuhkan dorongan elite atau kelas intelektual untuk melahirkan ideologinya sendiri. Melalui Cerpen Penguburan kembali Sitaresmi Triyanto Triwikromo seolah ingin orang-orang merefleksikan sejarah untuk menilai kembali bagaimana rezim Orde baru menggunakan ancaman, kekerasan dan pembunuhan dengan menggunakan ideologi anti komunisme terhadap Sitaresmi dan 23 Sinden yang merepresentasikan Gerwani sebagai kelompok yang berhasil di komuniskan.

Latar belakang diciptakannya teks Penguburan Kembali Sitaresmi tentu tidak serta merta muncul tanpa adanya muatan politis. Sepanjang tahun 2014 merupakan situasi panas dengan memunculkan issu komunuisme sebagai bumbu

dari panggung perpolitikan Indonesia. Momen Pemilihan Presiden 2014 diwarnai dengan aksi seling menyerang issu dan *black campaign* terjadi dimana-mana, namun issu komunisme merupakan hal yang paling diperbincangkan, sontak issu ini digunakan untuk melemahkan pasangan no urut 2 yaitu Jokowi Dodo dan Jusuf Kalla. Lalu sontak issu ini semakin melebar dengan kontroversi Putri Indonesia Anindiya Kusuma Puteri yang menggungah kaus palu arit ketika di Vietnam 2013, meskipun itu hanyalah sebuah bentuk penghargaan Anindiya ketika melakukan kegiatan AISEC *Local Commite* masyarakat Indonesia mulai memacu adrenalin untuk menolak keras segala bentuk yang berhubungan dengan komunisme.

Meski momen Pilpres 2014 telah berakhir namun tudingan komunisme terus berjalan dari tahun ke tahun. Bahkan munculnya buku "Jokowi Undercover" karya Bambang Tri Mulyono yang muncul ditahun 2017 menuai kontroversi karena berisi fitnah komunis dan berita bohong yang menyebutkan Presiden Joko Widodo telah memalsukan data saat mengajukan diri sebagai calon presiden 2014, lalu ia pun menuliskan bahwa sosok Jokowi dan Jusuf Kalla muncul atas keberhasilan media massa dan melakukan kebohongan kepada rakyat. Sulit untuk mengatakan bahwa buku tersebut bukan fitnah, Michael Bimo Putranto menjelaskan bahwa ia melaporkan penuis buku tersebut karena tidak ada bukti informasi yang ada dibuku yang diterbitkan tersebut, sehingga Pengadilan Negeri Blora, Jawa tengah menajtuhkan vonis 3 tahun penjara kepada Bambang Tri Mulyo karena telah menyebarkan ujaran kebencian.

Peristiwa komunisme yang hadir tentu bukan hal yang main-main, seolah banyak pihak yang kembali menggunakan issu ini sebagai sebuah alat untuk memperlancar kepentingannya. Orang-orang harus belajar dari masa lalu atas wacana yang mampu mengakibatkan kesengsaraan bagi masyarakat banyak, hal inipun menajdi sebuah kekhwatiran bagi Derrida dan Foucault yang sama-sama menyebutkan bahwa pelaksanaan kekuasaan tidak bisa lepas dari rezim wacana dan Orde baru adalah potret dari kekuasaan yang disalahgunakan.

Pernyataan Wilson dalam buku Soekarno,Komunis dan Fasis Orba mengenai rezim Orde Baru akan semakin memperjelas posisi Orde baru sebagai

sebuah pemerintahan yang dinilai tumbuh dan berkembang kepada ajaran Fasis Jerman, ia menyebutkan dibawah kepemimpinan Jenderal Soeharto telah menimbulkan kekacauan yang serupa dengan Jerman, menutup ruang demokrasi dan melarang arus informasi alternatif masuk secara terbuka kedalam pikiran masyarakat, hal ini yang menjadikan bangsa Indonesia terus-menerus menganut cerita dan versi sejarah yang diatur sesuai dengan kepentingan Orde Baru.

Ideologi anti komunisme merupakan sebuah wacana penting bagi rezim Orde Baru dalam menjadikannya sebagai sebuah alat untuk dapat memperkokoh posisi politiknya yang kemudian menjadi wacana mengerikan, serta beakibat fatal karena melalui wacana ini terdapat ratusan ribu bahkan jutaan orang melayang, siapapun yang dituduh sebagai komunis akan di habisi tanpa ampun, baik itu PKI, Gerwani, Lekra dan organisasi lainnya yang dituduh Kiri beserta produk-produk yang dianggap subversive akan lenyap.

Visi tersebut sejalan dengan ideologi fasis yang bersemayam dalam tubuh Orde Baru yang bertujuan atas dasar kapitalisme dan mensubordinasikan kemanusiaan dibawah superioritas kebangsaan. Menurut Bung Karno Fasisme merupakan pertentangan antara jiwa Indonesia dan Jiwa Fasisme, baginya Jiwa Indonesia adalah jiwa demokrasi kerakyatan sedangkan jiwa fasisme adalah anti demokrasi dan anti kerakyatan. Hubungan pertentangan ini tentu menghasilkan kekacauan yang amat hebat dalam ranah kemanusiaan di Indonesia pada tragedi genosida atas komunisme pada tahun 1966-1967.

Atas uraian diatas ditarik benang merahnya bahwa ideologi di dalam teks Cerpen Penguburan Kembali Sitaresmi adalah ideologi anti fasis, yang dimana ideologi anti fasis ini adalah ideologi yang melawan segala bentuk anti demokrasi dan anti kerakyatan, serta memperjuangakan hak kemanusiaan dan persamaan bagi seluruh manusia. Acuan ini, atas dasar latar belakang penciptaan teks cepen yang mempunyai tujuan untuk melawan kondisi hegemoni fasis Orde Baru untuk memunculkan kesadaran masyarakat atas issu komunisme yang sontak menjadi populer kembali sebagai sebuah serangan bagi kubu Jokowi Dodo.

Triyanto Triwikromo yang menggunakan teks cerpen Penguburan Kembali Sitaresmi sebagai bentuk perlawanan atas ideologi fasisme yang

terbangun dalam kekuasaan rezim Orde Baru, karena pengarang sadar betul bahwa produk propaganda ideologi rezim ini semakin memainkan perannya, ia menyusup kesela-sela program pemerintah, kebudayaan dan pendidikan, untuk terus membentuk kerangka ideologis. Berbagai metafora indah dalam teks seolah mewakili perempuan Gerwani sebagai sosok yang begitu lekat dengan penghormatan dan kemuliaan karna Pada kenyataannya Gerwani bukan hanya sekedar organisasi massa saja tetapi merupakan sekelompok perempuan yang mampu membangkitkan semangat kerja keras dan pengabdian pada perjuangan. Dalam semangat Gerwani ada segudang cita-cita yang ingin dicapai salah satunya menjungjung tinggi pendidikan agar perempuan dapat mandiri dan tidak terkukung dalam dominai kekuasaan. Kelompok ini memiliki komposisi yang pas dalam ruang publik maupun dalam ruang domestik rumah tangga, karena melalui Gerwani perempuan dapat membantu memecahkan persoalan sehari-hari.

Dengan berbagai kemunculan pelopor perempuan dalam sejarah Indonesia tentu tidak bisa dipisahkan dari permasalah gender yang tentunya menjadi persoalan yang tidak kunjung usai, namun benar adanya bahwa "Perempuan adalah tiang negara, jika perempuannya baik maka baiklah negara. Tapi jika perempuannya rusak, maka rusaklah negara" (Hadis Nabi SAW) hal ini yang dijunjung para perempuan Indonesia, mereka sadar akan kodratnya bahwa perempuan adalah rahim kehidupan, dari rahimnya ia menciptakan generasi-generasi baru yang akan tumbuh menjadi tunas-tunas muda yang akan ikut memberikan sumber kehidupan baru di dunia.

Triyanto pun sebagai pencipta dari cerpen ini, memberikan perspektifnya mengenai perempuan untuk menanggapi terjadinya pembungkaman atas identitasnya diruang publik maupun privat, justru Triyanto ingin menggambarkan sebuah kesadaran bagi orang-orang agar mulai perempuan dalam kacamata yang sebenar-benarnya sejarah. Kecenderungannya mengkonstruksi peran Sitaresmi dengan positif karena ia ingin mengabarkan bahwa Gerwani merupakan kemuliaan, melalui perjuangan dan pengabdiannya mereka tetap teguh pendirian untuk terus mendidik, mengayomi perempuan, menjadikan wadah bagi perjuangan kesetaraan gender, dengan demikian jelas bahwa cerpen bertemakan Gerwani yang di ciptakan oleh Triyanto ini ingin menunjukan keyakinannya bahwa Gerwani bukanlah kelompok pemberontak yang meyiksa dan membunuh para Jendral pada peristiwa Gerakan 30 September 1965, justru merekalah korban dari adanya konflik kepentingan.